

Original Research Paper

Dari Ubi ke Bolu : Sosialisasi Pengolahan Ubi Ungu menjadi Bolu Kukus sebagai Strategi Peningkatan Nilai Tambah dan Pendapatan Rumah Tangga pada Kelompok Tani Pade Girang

Farah Ainun Jamil¹, Rifani Nur Sindy Setiawan¹, Eka Nurmindia Dewi Mandalika¹, Ni Made Nike Zeamita Widiyanti¹, Shelly Sylvia Agustina¹

¹*Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, NTB, Indonesia.*

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i4.13688>

Sitasi: Jamil, F. A., Setiawan, R. N. S., Mandalika, E. N. D., Widiyanti, N. M. N. Z., Agustina, S. S. (2025). Dari Ubi ke Bolu : Sosialisasi Pengolahan Ubi Ungu menjadi Bolu Kukus sebagai Strategi Peningkatan Nilai Tambah dan Pendapatan Rumah Tangga pada Kelompok Tani Pade Girang. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, (4)

Article history

Received: 12 November 2025

Revised: 25 November 2025

Accepted: 06 Desember 2025

*Corresponding Author: Farah Ainun Jamil, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, NTB, Indonesia;
Email: farahainunjamil@staff.unram.ac.id

Abstract: This community service activity aims to improve the understanding of the Pade Girang Farmers Group about the importance of innovation in processing agricultural products to increase added value and family income. The socialization was carried out on July 4, 2025, in Landah Village, Praya Timur District, using three main stages: preparation, socialization, and evaluation. The preparation stage included field observations and the development of materials based on the needs of the farmers. During the socialization stage, participants received information about the economic potential of processing purple sweet potatoes into steamed sponge cake, supported by visual examples and interactive discussions. The evaluation was conducted through questions and group reflection to assess the participants' level of understanding and responses to the material. The results show that the participants gained new knowledge about the economic value of processed purple sweet potatoes and showed enthusiasm to develop similar products in the future. This socialization activity became an initial step in building awareness, motivation, and innovative thinking among the farmers in managing local potential more productively.

Keywords: Socialization; Purple sweet potato; Added value; Steamed sponge cake; Farmer group

Pendahuluan

Sektor pertanian masih menjadi tumpuan utama perekonomian masyarakat pedesaan di Kabupaten Lombok Tengah, termasuk di Desa Landah, Kecamatan Praya Timur. Masyarakat di desa ini pada umumnya menggantungkan mata pencaharian pada kegiatan pertanian, meskipun sebagian besar masih berfokus pada komoditas pangan pokok seperti padi dan jagung. Keterbatasan

diversifikasi usaha menyebabkan hasil pertanian yang diperoleh belum mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang optimal bagi petani.

Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, sektor pertanian memiliki peran strategis karena tidak hanya berkontribusi terhadap penyediaan pangan, tetapi juga terhadap penyerapan tenaga kerja dan pemerataan kesejahteraan Masyarakat (Salsabilah dan Wulandari, 2025). Optimalisasi potensi pertanian melalui inovasi dan

diversifikasi produk olahan menjadi salah satu langkah penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat desa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkenalkan ide-ide kreatif yang dapat menginspirasi masyarakat melalui kegiatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat agar tidak hanya berfokus pada produksi bahan mentah, tetapi juga mampu menciptakan produk dengan nilai jual lebih tinggi.

Salah satu contoh inovasi yang dapat diterapkan adalah pengolahan bahan pangan sederhana seperti ubi ungu yang selama ini umumnya hanya diolah dengan cara direbus atau digoreng tanpa inovasi terhadap bentuk produk olahan. Akibatnya, nilai ekonomi produk tetap rendah dan daya saingnya di pasar terbatas. Melalui inovasi dalam bentuk diversifikasi produk pangan, misalnya pengolahan ubi ungu menjadi bolu kukus, masyarakat dapat meningkatkan nilai jual produk, memperpanjang daya simpan, serta menciptakan tampilan yang lebih menarik bagi konsumen (Widiyanti et al., 2025). Walaupun ubi ungu bukan merupakan hasil pertanian utama di Desa Landah, pengenalan produk olahan ini dilakukan sebagai contoh inovasi yang dapat menginspirasi masyarakat untuk mengembangkan produk sejenis dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di sekitar mereka.

Lebih dari sekadar peningkatan nilai jual, kegiatan pengolahan juga dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri masyarakat untuk berkreasi dan mengambil keputusan ekonomi secara mandiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Pakpahan et al. (2024), pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif dapat menumbuhkan rasa memiliki, semangat gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Artinya, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam proses perubahan sosial dan ekonomi.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan bagaimana pendekatan edukatif dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dan praktik masyarakat. Sejalan dengan pandangan Firmansyah (2025), dialog terbuka antara akademisi dan masyarakat penting dilakukan agar program

pengabdian tidak bersifat satu arah, melainkan saling belajar. eberhasilan program pemberdayaan tidak hanya diukur dari peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga dari tumbuhnya rasa percaya diri masyarakat untuk mengembangkan produk sendiri dan berani bersaing di pasar lokal.

Selain itu, kegiatan ini memiliki nilai strategis karena menasar kelompok tani yang berperan langsung dalam pengelolaan sumber daya pertanian desa. Melalui kegiatan sosialisasi, masyarakat diberikan pemahaman baru tentang pentingnya inovasi dalam pengolahan hasil pertanian sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah dan memperluas peluang ekonomi keluarga. Sosialisasi ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran bahwa potensi lokal, sekecil apa pun, dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan baru apabila diolah dengan cara yang kreatif dan tepat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi langkah awal bagi masyarakat Desa Landah untuk mulai berpikir inovatif dan berani mencoba mengembangkan produk olahan sederhana yang memiliki nilai ekonomi serta daya saing di pasar lokal.

Metode

Kegiatan dilaksanakan pada Tanggal 4 Juli 2025 di Desa Landah, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dengan melibatkan anggota dari Kelompok Tani Pade Girang sebagai peserta kegiatan sosialisasi ini. Metode yang digunakan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tim pengabdian melakukan survei lapangan dan koordinasi dengan Kelompok Tani Pade Girang untuk menentukan kebutuhan serta kesiapan Kelompok Tani Pade Girang. Selanjutnya, disusun materi pelatihan yang mencakup teknik pembuatan bolu kukus, perhitungan biaya produksi, dan strategi pemasaran produk.

2. Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan diskusi kelompok. Peserta diberikan penjelasan bagaimana proses pembuatan bolu kukus ubi ungu, mulai dari tahap pemilihan bahan, pengolahan adonan bolu ubi ungu, hingga

pengukusan dan pengemasan bolu ubi ungu. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara praktis.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana yaitu dengan melakukan tanya jawab, observasi partisipatif, serta refleksi bersama di akhir kegiatan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Tahap evaluasi ini juga dilakukan untuk memperoleh umpan balik terkait manfaat kegiatan dan potensi keberlanjutannya. Evaluasi ini penting untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan kemampuan masyarakat (Firmansyah, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan dilaksanakan pada Tanggal 4 Juli 2025 di Desa Landah, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dengan melibatkan anggota dari Kelompok Tani Pade Girang sebagai peserta kegiatan sosialisasi ini. Adapun Tahapan yang dilakukan selama kegiatan ini, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak desa untuk mengetahui kondisi awal dan kebutuhan Kelompok Tani Pade Girang terkait pengolahan hasil pertanian lokal. Berdasarkan hasil pengamatan awal, diketahui bahwa sebagian besar anggota Kelompok Tani Pade Girang belum pernah mendapatkan informasi atau sosialisasi mengenai pengolahan ubi ungu menjadi produk olahan bernilai tambah. Selama ini, ubi ungu hanya dijual dalam bentuk segar dengan harga yang relatif rendah, sehingga belum memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani.

Dari hasil diskusi awal, Kelompok Tani Pade Girang menunjukkan ketertarikan terhadap ide pengolahan ubi ungu menjadi produk seperti bolu kukus, karena bahan baku mudah diperoleh dan proses pembuatannya sederhana. Tahap persiapan ini juga mencakup penyusunan materi sosialisasi, penentuan metode penyampaian yang komunikatif, serta pembuatan media pendukung berupa daftar resep dan langkah-langkah pembuatan bolu

ubi ungu serta contoh visual produk bolu ubi ungu yang telah siap dijual.

Tahap persiapan yang matang sangat penting karena menentukan sejauh mana kegiatan sosialisasi ini dapat diterima dan dipahami oleh peserta. Pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat desa akan membuat informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dan berpotensi menumbuhkan motivasi untuk mencoba mempraktikkan hal tersebut.

2. Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi pengolahan ubi ungu menjadi bolu kukus di Desa Landah berlangsung dengan baik dan mendapat respon positif dari anggota Kelompok Tani Pade Girang. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama saat penyampaian materi mengenai potensi ekonomi dari pengolahan hasil pertanian lokal. Melalui penjelasan yang sederhana dan contoh nyata produk olahan dari ubi ungu, peserta mulai memahami bahwa ubi ungu tidak hanya bernilai sebagai bahan pangan pokok, tetapi juga dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti bolu kukus. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian Widiyanti et al. (2025), yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi mampu mendorong petani untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan hasil pertanian lokal.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pengolahan Ubi Ungu menjadi Bolu kukus pada Kelompok Tani Pade Girang

Meskipun kegiatan ini hanya berupa sosialisasi tanpa praktik langsung, diskusi interaktif yang dilakukan mampu mendorong peserta untuk berpikir kreatif dan realistis mengenai peluang usaha berbasis bahan lokal. Beberapa peserta bahkan mengajukan pertanyaan seputar perhitungan biaya produksi, harga jual, serta cara memasarkan produk olahan sederhana di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan kuat untuk belajar dan berinovasi ketika diberikan informasi yang relevan dan aplikatif terhadap kondisi mereka. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Pakpahan et al. (2024) yang menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif apabila masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan lokalnya.



Gambar 2. Contoh Bolu Kukus Ubi Ungu yang Disosialisasikan

Adaun resep bolu kukus ubi ungu yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bahan:

- 2 butir telur
- 100 gr gula pasir
- 1/2 sdt emulsifier/SP
- 100 gr tepung terigu serba guna
- 65 ml santan instan
- 90 ml minyak goreng
- 100 gr ubi ungu, kukus dan haluskan
- Pewarna ungu/taro
- Keju
- Butter cream

Tahapan:

1. Siapkan alat dan bahan
2. Mixer telur, gula dan SP hingga putih berjejak.
3. Tambahkan tepung terigu dan ubi yang sudah dihaluskan kedalam adonan telur yang telah di mixer secara bertahap. Aduk perlahan.
4. Tambahkan minyak goreng dan santan instan kedalam adonan secara bertahap. Aduk perlahan.
5. Tuang adonan kedalam cetakan/Loyang yang telah diolesi minyak, hentakkan agar tidak ada gelembung udara.
6. Kukus adonan dengan api sedang selama 40 menit. Lakukan pemeriksaan kematangan.
7. Jika sudah matang keluarkan bolu dari cetakan. Diamkan hingga suhu ruang. Beri toping sesuai selera.

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran baru tentang pentingnya mengelola hasil pertanian secara lebih produktif. Sebelumnya, ubi ungu dianggap sebagai hasil sampingan yang hanya layak dijual dalam bentuk mentah dengan harga rendah. Setelah sosialisasi, peserta mulai melihat bahwa dengan sedikit kreativitas dan pemahaman dasar tentang nilai tambah, hasil pertanian seperti ubi ungu bisa menjadi sumber pendapatan baru bagi keluarga.

Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus dilakukan melalui pelatihan keterampilan teknis. Pendekatan edukatif seperti sosialisasi dapat menjadi langkah awal yang penting untuk membuka wawasan dan membangun motivasi masyarakat agar mau mencoba hal baru.

Proses perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat desa sering kali berawal dari perubahan cara berpikir. Ketika masyarakat mulai percaya bahwa potensi lokal bisa diolah menjadi peluang usaha, maka semangat kemandirian dan inovasi akan tumbuh dengan sendirinya.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan, serta menilai respon dan kebermanfaatan kegiatan bagi peserta. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab, observasi partisipatif, serta refleksi bersama di akhir kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah dasar dalam pengolahan ubi ungu menjadi bolu kukus, serta memahami potensi keuntungan ekonomi dari kegiatan tersebut.

Dari hasil wawancara, sebagian peserta menyampaikan bahwa sosialisasi ini memberikan wawasan baru tentang cara meningkatkan nilai jual produk ubi ungu tanpa membutuhkan modal besar. Mereka juga mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan kegiatan dalam bentuk pelatihan praktis pada kesempatan berikutnya.

Selain itu, ini wawancara ini juga menunjukkan terjadinya perubahan pola pikir Masyarakat, dari sekadar menjual ubi ungu mentah menjadi berpikir untuk mengembangkan produk olahan. Perubahan pola pikir inilah yang menjadi indikator awal keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Tahap evaluasi juga memiliki fungsi penting sebagai umpan balik bagi pelaksana kegiatan lanjutan. Melalui proses ini, tim pengabdian dapat menilai kekuatan dan kelemahan kegiatan, serta merancang tindak lanjut yang lebih efektif di masa mendatang. Dengan adanya hasil evaluasi yang positif dan antusiasme peserta yang tinggi, kegiatan ini berpotensi dikembangkan menjadi program lanjutan berupa pelatihan praktik pengolahan, pendampingan usaha kecil, serta promosi produk unggulan berbasis potensi lokal Desa Landah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi pengolahan ubi ungu menjadi bolu kukus pada Kelompok Tani Pade Girang di Desa Landah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari anggota

Kelompok Tani Pade Girang, hal ini ditunjukkan dengan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung.

2. Peserta memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya pengolahan ubi ungu untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan keluarga.
3. Sosialisasi mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi anggota Kelompok Tani Pade Girang untuk berinovasi dalam mengelola potensi lokal, meskipun belum dilakukan praktik langsung.
4. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun semangat kewirausahaan masyarakat desa dan mendorong perubahan cara pandang terhadap pengelolaan ubi ungu yang bernilai ekonomi..

Saran

Agar manfaat kegiatan ini dapat berlanjut dan memberikan dampak yang lebih besar, perlu dilakukan tindak lanjut berupa pelatihan praktik langsung agar masyarakat dapat mempelajari teknik pembuatan produk olahan secara nyata dan mandiri. Pendampingan usaha dan pemasaran produk juga perlu dilakukan secara bertahap, sehingga peserta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh serta mengembangkan produk sesuai dengan potensi pasar lokal. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa, perguruan tinggi, dan lembaga terkait sangat diharapkan, terutama dalam penyediaan fasilitas, pelatihan kewirausahaan, serta promosi produk lokal. Kegiatan serupa juga disarankan untuk diperluas ke kelompok masyarakat lain agar lebih banyak petani dan pelaku usaha kecil dapat memperoleh manfaat dari sosialisasi pengolahan hasil pertanian bernilai tambah.

Daftar Pustaka

- Firmansyah, R., Purnama, R., Febrianti, R., Iriani, F., Zulfahmi, H., & Perdana, H.D. (2025). Penguatan Komunitas Melalui Pengabdian dan Dialog Terbuka: Upaya Membangun Kesejahteraan Bersama di Lingkungan Masyarakat Pondok Cabe Udik. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 301–308.

-
- Pakpahan, H. T., et. al. (2024). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: Hei Publishing Indonesia.
- Salsabilah, P. dan Wulandari. 2025. Kajian Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Daerah Di Nusa Tenggara Barat. *Journal of Economics Development Research* Vol. 1, No. 3, pp. 102-112.
- Widiyanti, N.M.N.Z., Husni, S., Sari, N.M.W., Mandalika, E.N.D., Setiawan, R.N.S., & Hidayanti, A.A. (2025). Upaya Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Simpan Ubi Ungu melalui Pelatihan Pengolahan dan Perhitungan Harga Pokok Produk. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, 6(1), 71–76.